

BAB IV

**ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN AL-GHAZALI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ROHANI**

A. Pengaruh Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali Terhadap Tujuan Pendidikan Rohani

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu, sehingga banyak orang yang mengalami rintangan yang memungkinkan banyak terjadinya kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan. Hal ini sesuai dengan Kartini Kartono yang setiap orang membutuhkan kepuasan, baik jasmani dan rohani. Dia ingin merasa kenyang, aman dan terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksualnya, ingin mendapatkan simpati dan diakui harkatnya, sehingga timbul *sense of importance* (kesadaran nilai diri) dan *sense of mastery* (kesadaran penguasaan) yang memberikan rasa senang dan bahagia.¹

Dari pendapat Kartini Kartono di atas jelas, bahwa kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, baik menyangkut faktor jasmani dan psikis, misalnya frustrasi, ketenangan, kesenangan, stress dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor

¹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.29.

yang berasal dari luar diri seseorang itu, misalnya lingkungan tempat tinggal, kemampuan adaptasi, posisi dan status sosial dan lain sebagainya.

Berbeda dengan konsepsi diatas, bahwa konsep al-Ghazali tentang kebahagiaan adalah sebagaimana diungkapkan: “kesenangan itu ada dua tingkatan; *pertama, lezat* yaitu kepuasan dan *kedua, sa'adah*, yaitu kebahagiaan”.² Yang dimaksud dengan *lezat* (Kepuasan) ialah perasaan seseorang mencapai atau mengetahui kebenaran makin sesuatu. Makin banyak seseorang mengetahui kebenaran makin banyaklah ia merasakan kebahagiaan. Sedangkan *sa'adah* (kebahagiaan tertinggi) ialah mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri.itulah yang dinamakan “*ma'rifatullah*”, yaitu mengetahui adanya Allah dengan menyaksikan mata hati yang tampak ragu sedikitpun juga.

Al-Ghazali seorang sufi yang mengambil jalan tengah, yaitu keseimbangan antara duaajun, yang mencakupan kebutuhan hidup (materi) untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Alat-alat itu dapat dikatakan sebagai bentuk kebahagiaan (*sa'adah*) secara kiasan saja. Kelakuan manusia dianggap baik, jika itu membantu bagi kebahagiaan akhirat³. Karena menurut manusia tanpa mencukupi kebutuhan hidupnya itu tidak mungkin akan merasakan kebahagiaan tertinggi, karena dunia adalah merupakan sarana untuk itu. Dalam mencukupikebutuhan kebutuhan hidup(material)janganlah berlebih-lebihan dalam harta

² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 80.

³ M. Abdul Qusaem M.A. Kamil, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 50.

bendayang tidak mendapatkan keridlaan Allah hanyalah membawa kepada kesenangan belaka.

Jadi, kebahagiaan yang dikehendaki oleh al-Ghazali ialah pada kemenangan hawanafsu dan menahankehendak yang berlebih-lebihan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak boleh berpangku tangan dan harus berkerja semaksimal mungkin mencari nikmat-nikmatAllah yang tiada terhitung banyaknya yang memang dia sediakan untuk para hamba-Nya. Tapi sungguhpun demikian pada garis besarnya menurut waktudan sifatnya nikmatAllah dibagi menjadi dua, yaitu 1) kesenangan di dunia hanyalah bersifat sementara dan relatif singkat (kebahagiaan dunia), 2) kesenangan yang bersifat kekal abadi, yaitu (kebahagiaan akhirat).⁴ Adapun yang dikehendaki oleh al-Ghazali sebagai tujuan terakhirdari segala usaha manusia adalah kesenangan kedua.sebagaimana yang dikatakan dalam *Ihya' Ulumuddin*, sebagai berikut:

ان كل خير لذة و سعادة بل كل مطلوب ومؤثر فانه يسمى نعمه ولكن النعمه

بالحقيق هي السعادة الاخروية⁵

“Bahwa tiap-tiap kebajikan, kelezatan dan kebahagiaan bahkan setiap yang dicari dan diutamakan, maka dinamakan nikmat. Akan tetapi nikmat yang sebenarnya adalah kebahagiaan akhirat.”

Memperhatikan pendapat al-Ghazali diatas, terlihat bahwasegala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Kepada hambanya, baik berupa

⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm. 96.

kelezatan dan kebaikan adalah kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang harus disyukuri, sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan akhirat adalah merupakan nikmat Allah yang paling tinggi dan tiada lagi yang bisa menandinginya, sehingga kebahagiaan akhirat adalah puncak dari kebahagiaan yang harus diraih manusia dengan memperbanyak amal baik di dunia.

Nikmat adalah tujuan yang dicapai dari nikmat itu sendiri. Tujuannya adalah kebahagiaan akhirat, sebab di dalam kebahagiaan akhirat itu terdapat sebagaimana yang dikatakannya:

اما الغاية فانها سعادة الاخرة ويرجع حاصلها الى اربعة أمور: بقاء لافناء له
وسرورا غم فيه وعلم لا جهل معه وغى لا فقر بعده وهى النعمة الحقيق⁶

Artinya : Adapun tujuannya ialah kebahagiaan akhirat dan hasilnya kembali kepada empat perkara: kekal tidak fana' baginya, gembira tidak hidup hatinya, ilmu itu tidak ada keburukan serta ilmu itu, kayatidak ada kemiskinan sesudahnya dan itulah nikmat yang tinggi (nikmat yang sebenarnya).

Atas dasar inilah, maka hakikat kebahagiaan adalah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia pada dasarnya merupakan kebahagiaan awal untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Menurut al-Ghazali kebahagiaan akhirat itu sebagai tujuan terakhir, tetep walaupun demikian manusia tidak boleh mengesampingkan kebahagiaan dunia. Kebahagiaan dunia harus pula dicari tetapi jangan dijadikan tujuan utama. Sebab bilka kesenangan

⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

dunia yang dijadikan tujuan utama dapat mengakibatkan kesenangan abadi itu terlupakan, sedangkan kesenangan dunia hanyalah tipuan belaka. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa jalan tengahnya al-Ghazali, yaitu mencari kesenangan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dimana kebahagiaan akhirat adalah tujuan akhirnya.

Adapun sarana untuk mencapainya sebagaimana yang dikatakannya dalam *Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan Isma'il Ya'kub, sebagai berikut:

1. Keutamaan akal budi

Adapun keutamaan dari akal budi yaitu: sempurna akal dengan ilmu, *iffah* (dapat menjaga kehormatan diri), tidak peduli dengan bujukan dunia, *syaja'ah* yaitu berani karena benar takut karena salah, dan *al-adil* (keadilan) sempurna adil dengan insyaf.

2. Keutamaan yang ada pada tubuh

Adapun keutamaan yang ada pada tubuh yaitu sehat kuat, gagah dan panjang umur.

3. Keutamaan dari luar badan

Adapun keutamaan dari luar badan yaitu kaya dengan harta benda, kaya dengan famili/anak istri, terpandang dan terhormat, mulia turunan.

4. Keutamaan lantaran taufiq dan hidayah Allah.

Adapun keutamaan lantaran taufiq dan hidayah Allah yakni: hidayah Allah (petunjuk Allah). Irsyad (pimpinan) Allah, tasyid (sokongan) Allah, ta'yid (bantuan) Allah.⁷

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa sarana untuk mencapai kebahagiaan dapat ditempuh melalui usaha lahiriah dan batiniyah. Secara lahiriah, kebahagiaan dapat dicapai melalui pengindraan dan pemanfaatan anggota badan, misalnya mulut untuk berdzikir, mata untuk melihat hal-hal yang baik, telinga untuk mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sedangkan secara batiniyah, kebahagiaan dapat dicapai dengan oleh batin, karena batin merupakan langkah untuk menuju spirit,⁸ misalnya shalat, berdzikir yang dapat menentramkan jiwa.

Apabila diidentifikasi secara garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar yaitu:

1. Roh.potensi ini lebih cenderung pada potensi tauhid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdikan pada penciptakannya.
2. Potensi jasmani berupa bentuk fisik dan faalnya serta konstitusi biokimia yang teramu dalam bentuk materi.
3. Potensi rohani, berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi.⁹

⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Isma'il Ya'kub, jilid VI, (Semarang: Faizan, 1975), hlm. 392-394.

⁸ Muhammad Ashraf, *Al-Ghazali: The Alchemy of Happiness*, (Pakistan: Kashmir Bazar, 1979), hlm. 25.

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 110.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri manusia ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya, sehingga memerlukan penggalian dan pengembangan. Usaha penggalian dan pengembangan itu tidak akan berhasil kecuali melalui pendidikan.¹⁰ Berbagai potensi yang adapada manusia itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatukan diri dalam perwujudannya untuk dapat diwujudkan, sehinggakelihatan dengan nyata. Potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan dan membutuhkan latihan-latihan.¹¹ Disinilah pendidikan memainkan peranannya dalam rangka membantu pengembangan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan. Oleh karena itu, pada Bab II sudah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan rohani pada dasarnya identik konsep dasar pendidikan Islam, yaitu menjadi khalifatullah di bumi, patuh dan tunduk kepada perintah allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 sebagai Berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusiamelainkan supaya mereka menyembahKu(QS. Adz-Dzariyat: 56)¹²

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 52.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 67.

¹² Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 862

Menanggapi ayat diatas, maka tujuan pendidikan rohani diatas tidak mungkin dapat tercapai secara baik dan utuh, kecuali melalui proses dan pentahapan tertentu. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan rohani, sehingga secara operasional akan diperoleh tujuan pendidikan rohani.

Tujuan diatas juga relevan dengan pandangan al-Ghazali sendiri yang mengatakan tujuan akhir pendidikan ada dua, 1) tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan kepada Allah, 2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Bila diteliti, tujuan ini memiliki kesamaan dengan misi kerasulan Muhammad saw. Yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia, sebagaimana tercermin dari sikap dan tingkah laku beliau sebagai uswah hasanah bagi umatnya, hal ini ditunjukkan dari sabda Rasulullah saw. Sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)¹⁴,

Hal ini juga sesuai rumusan tujuan pendidikan yang dijelaskan al-ghazali, bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86.

Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁵. Melihat orientasi tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan pendidikan rohani sendiri adalah terciptanya kebahagiaan, baik dunia dan akhirat, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai awal untuk mencapai kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orang yang bahagia didunia sudah barang tentu ia akan bahagia di akhirat. Sebab orang yang bahagia didunia adalah orang-orang yang beramal shalih dan banyak ingat kepada Allah.

Atas dasar inilah, seseorang dapat mengkompromikan semua sarana yang ada pada tubuh, keutamaan akal budi, keutamaan yang ada pada tubuh, keutamaan dari luar badan dan keutamaan lantaran taufiq dan hidayah Allah, maka orang itulah yang akan merasakan kebahagiaan abadi. Apabila telah dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Apabila telah dapat menjalankan perintah Allah dengan baik seperti perintah puasa, zakat dan lain sebagainya. Dimana semuanya itulah yang dapat membina hati dan jiwa yang bersih. Dan menurut al-Ghazali, “Apabila jiwa sudah bersih dia sanggup meniru sifat Illahiyah antara lain: pengasih, penyayang, pengampun, jujur dan ikhlas beragama”.¹⁶ Dan jiwa yang bersih itulah menurut al-Ghazali yang akan merasakan atau mencapai kebahagiaan abadi.

Melihat pentingnya pendidikan rohani sebagaimana dijelaskan diatas, Ali Abdul Halim Mahmud, berpendapat bahwa pendidikan rohani bertujuan untuk mengajarkan ruh. Bagaimana memperbaiki hubungannya

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 246.

¹⁶ Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Qalisongo, 1980), hlm. 34.

dengan Allah SWT melalui jalan menyembah serta taat dan tunduk kepada syari'at-Nya, inilah tujuan paling utama pendidikan rohani.¹⁷ Lebih lanjut, Mahmud menjelaskan, bahwa kealpaan dalam mendidik rohani atau kurangnya perhatian dalam pendidikan rohani akan merusak manusia, baik sisi ruh, akal, tubuh maupun bangsan sosial seluruhnya. Oleh karena itu, ruh harus didik dengan pendidikan Islam, sehingga manusia menjadi baik jasmani maupun rohaninya.

Dari uraian diatas, maka relevansi konsep kebahagiaan al-Ghazali dengan tujuan pendidikan rohani adalah terciptanya keselarasan hidup dunia dan akhirat. Artinya menjadikan kehidupan dunia untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi sendiri tidak akan tercapai ketika seseorang tidak mencapai kebahagiaan dunia, karena kebahagiaan dunia sebagai bekal untuk mencapai kehidupan akhirat yang diisi dengan amal shalih dan ibadah yang diniatkan hanya kepada Allah SWT. Pendidikan rohani adalah suatu usaha memperkuat hubungan antarrohani manusia dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT. Melalui jalan menyembah dan merendahkan diri kepada-Nya serta taat dan tunduk pada syari'at-Nya untuk mencapai kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara prinsipil, pendidikan rohani itu mengajarkan bagaimana rohani seseorang bisa mencapai tingkatan tertinggi dengan jiwa tetap seimbang selama di dunia untuk mencapai kesempurnaan insani di dunia dan diakhiratnya. Oleh karena

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 71.

ituy, pendidikan rohani merupakan media strategis dan menghantarkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan tidak hanya di negeri akhirat, tetapi juga tidak melupakan masalah-masalah dunia.

B. Pengaruh Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali Terhadap Materi Pendidikan Rohani

Hidup manusia sebenarnya perjuangan untuk menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhantubuh dan ruh. Tubuh manusia membutuhkan makanan, minum,tidur, jauh dari panas dan sakit, dan kasih sayang dari lawan jenis serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang penting bagi kelangsungan hidupnya. Sedangkan ruh memiliki kebutuhan khusus ia rindu mengenai Allah, beribadah dan taqarub kepada-nya dengan ketaatan dan amal shaleh. Konflik antara kesadaran jasmani dan ruhaniah ini adalah sumber segala penyakit jiwa. Dalam menyikapi keadaan ini, terkadang manusia cenderung berlebihan dalam memenuhi motif-motif fisiologis dan kepuasan-kepuasan indrawinya, dengan mengabaikan ruhaninya. Atau sebaliknya, cenderung berlebihan dalam memenuhi kebutuhan ruhaniahnya dengan menyepelkan kebutuhan badannya. Dua kondisi ini sebenarnya penyimpangan dari fitrah yang murni.

Ruh sebagaimana dikatakan imam al-Ghazali: “sebagai manusia yang paling muliakarena ia (ruh) adalah tiupan dari Allah SWT. Ia (ruh) harus dididik dengan yujuan untuk mempermudah jalan dihadapanya

untuk berma'rifat kepada Allah SWT.¹⁸ Dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan.

Dasar pemikiran al-Ghazali lebih mengarahpada kesempurnaan dan kesucian jiwa lebih mengarahpada purnaan jiwa sebagai usaha untuk menuju kebahagiaan yang bersifat ruhaniah, dimana jiwa sebagai unsur rohani merupakan penentu utama bagi baik/buruknya tingkah laku psikologis. Jika keadaan jiwa menjadi sempurna dan jernih, maka tingkah laku yang diekspresikan dalam tataran lahiriah cenderung baik dan terpuji, namun bila jiwa dalam keadaan kotor, maka perilaku psikologis maka yang ditampilkan cenderung arogan dan tercela. Dengan demikian, maka al-Ghazali memusatkan perhatiannya pada pengembangan jiwa hingga mengarah pada perkembangan psikologis yang ideal. Dengan tercapainya perkembangan psikologis yang ideal dan sehat, manusia akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk selalu termotivasi kearah nilai-nilai keutamaan dan melakukan sifat-sifat terpuji yang dalam istilah psikologi sufistik *mahasin al-akhlaq*.

Dengan fokus perkembangan jiwa dan keutamaan akhlak tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pemikiran al-Ghazali memiliki relevansi yang jelas dengan pengembangan tingkah laku psikologis yang terpuji, baik dalam keterkaitannya dengan dataran horizontal sesama manusia dan lingkungannya, maupun dalam dataran transendental dengan

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 159.

tuhan¹⁹. Dengan demikian jiwanya akan sehat kembali, sehingga akan membuat meningkatnya penghargaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, penerimaan diri dan menimbulkan perasaan tenang dan tentram dalam jiwa sertadapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun diakhirat.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa bahan dan materi pendidikan rohani meliputi sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Sebagai pengangan seluruh umat manusia, al-Qur'an menempati posisi pertama sebagai sumber inspirasi umat.al-Qur'an tidak sekedar memuat kaidah-kaidah yang menyangkut akidah, namun juga menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Sunnah Nabi saw.

Sunnah Nabi saw. Merupakan dasar pijakan kedua setelah al-Qur'an. Bagi umat Islam, nabi diakui sebagai utusan yang dipercaya membawa misi kemaslahatan umat (*rahmatan li al'alam*),sehingga segala ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau merupakan manifestasi ajaran agama Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

3. Sirah (perjalan hidup nabi)

Sebagai pembawa risalah kenabian, Rasulullah diakui sebagai uswah hasanah bagi umatnya, sehingga segala tindak tanduknya juga

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 235.

ditiru umatnya sebagai bentuk kesalehan kepada beliau. Untuk itulah, maka sirah nabi mengandung pendidikan bagi umat sesudahnya.

4. Sejarah Para Sahabat

Sahabat adalah orang terdekat nabi yang melihat secara langsung atau hidup bersama nabi, sehingga mereka diakui memiliki otoritas sebagai orang yang mengetahui petunjuk dan paling dipercayai dalam menyampaikan semua perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw.²⁰

Menurut penulis, keempat bahan acuan di atas pada dasarnya bukan bahan acuan patent tentang materi pendidikan rohani, karena pendidikan rohani secara esensial lebih menyangkut hal yang abstrak yang melekat pada jiwa manusia, misalnya ibadah, dzikir, do'a dan lain sebagainya. Meskipun secara terperinci sudah banyak disinggung dari keempat bahan di atas, khususnya dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhannya, baik yang bersifat badaniah maupun ruhaniah yang bersifat proporsional, terwujudnya keseimbangan antara fisik fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa, yaitu yang oleh al-Qur'an dinamakan sebagai jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*). Pemilik jiwa yang

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hlm. 44-45.

tenang, memperhatikan kesehatan fisik, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis dengan jalan halal, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniannya dengan berpegang teguh pada tauhid, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dan amal-amal shaleh, serta menjauhi perbuatan dosa.

Kebahagiaan pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari aspek rohani seseorang, sehingga orang yang bahagia sudah barang tentu jiwa (rohani) orang tersebut akan tenang. Namun sebaliknya orang yang tidak bahagia dan mengalami kegelisahan, maka jiwanya menjadi goncang dan mudah terpengaruh hal-hal negatif. Oleh karena itu, maka kebahagiaan perlu diusahakan agar tercipta pribadi yang sehat yang jauh dari penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan, sehingga orang tersebut dapat beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kebahagiaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pendidikan rohani, karena salah satu tujuan pendidikan rohani adalah untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Begitu juga sebaliknya kebahagiaan individu baik jasmani maupun rohani merupakan sikap mental keadaan jiwa yang mendukung seseorang guna kesuksesan atau keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan rohani, jadi kebahagiaan sangat berpengaruh pada pendidikan rohani. Sebab, dengan adanya kebahagiaan seseorang akan menjadikan hidupnya lebih terarah dan kemungkinan besar lebih tentram

dengan jalan mendekati diri kepada Allah dengan baik lupa untuk lebih mensyukuri akan nikmat Allah yang berupa kebahagiaan itu sendiri.

C. Pengaruh Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali Terhadap Proses Pendidikan Rohani.

Al-Ghazali adalah ulama besar yang dikenal sebagai agamawan dan ilmuwan. Sebagai agamawan, al-ghazali mampu memahami seluk beluk agama secara luarbiasa. Hal ini ditunjukkan dari karangannya *Ihya' Ulumuddin*. Sebagai ilmuwan, al-Ghazali dikenal sebagai filosof, teolog yang tidak terkalahkan. Sehingga ia dikenal dengan *hujjatul Islam*.

Al-ghazali juga dikenal sebagai pendidik. Hal ini terlihat dari beberapa karangan al-Ghazali yang membahas masalah pendidikan, misalnya masalah guru dan murid, kurikulum dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin dan Ayyuha al-Walad* dan lain sebagainya.

Pemikiran al-Ghazali tentang kebahagiaan pada dasarnya didasari pada realitas manusia yang biasa dilingkupi dengan kebahagiaan dan kesedihan, kesengsaraan dan lain sebagainya. Sehingga masalah kebahagiaan ini merupakan suatu kebutuhan mendasar yang ingin diraih setiap orang dengan kata lain, tidak ada seorangpun yang ingin bahagia, karena bahagia adalah bagian dari kehidupan seseorang disamping kesedihan.

Dalam kehidupan sehari-hari biasa ditemukan, ada orang yang kelihatannya selalu gembira dan bahagia, walaupun apapun keadaan yang

dihadapinya, disamping itu banyak ditemukan, ada orang yang suka dan ada orang yang tidak suka atau membenci pekerjaannya, sehingga pekerjaan yang dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, tidak jarang pula ada orang yang mengeluh dan bersedih hati, tidak cocok dengan orang lain dalam pekerjaan, tidak bersemangat serta tidak dapat memikul tanggung jawab, hidupnya penuh kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan dan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang jarang bisa terobati, sehingga mereka tidak pernah bisa merasakan kebahagiaan. Disisi lain, ada pula orang yang dalam hidupnya suka mengganggu, melanggar hak dan ketenangan orang lain, sehingga suka mengadu domba, menfitnah, menyeleweng, menganiaya, menipu dan sebagainya. Memperhatikan kondisi demikian jelas, bahwa kebahagiaan merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi setiap orang, sehingga orang yang tidak bahagia sudah barang tentu akan mengalami gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psychose*).²¹ Hal ini menunjukkan, bahwa kebahagiaan memiliki kaitan erat dengan kesehatan mental, yaitu terhindarnya orang dari gejala-gejala kejiwaan dan gejala-gejala penyakit jiwa.

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak bergantung pada faktor-faktor luar, seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan lain sebagainya, akan tetapi lebih bergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi, yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah

²¹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 10-11

kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuan menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif tidak bersemangat.²²

Kesehatan mental (*mental hygiene*) meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram.²³ Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar dan menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya.²⁴ Mengingat kunci kebahagiaan itu terletak pada jiwa, maka Allah SWT. Mengagungkan dan menyadarkan jiwa itu kepada Dzat-Nya.²⁵

Hal diatas didukung pula oleh pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa fitrah manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyerangnya. Hal ini tak ubahnya bagaikan tubuh manusia, dimana pada asal penciptaannya ia selamat dari segala penyakit, namun jika ternyata tubuh tersebut sakit, hal itu karena virus dan penyakit

²² *Ibid.*, hlm. 15.

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 138.

²⁴ Zakiah Darajat., *op. Cit.*, hlm. 39.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, (Semarang: Mutiara Persada, 2006), hlm. 26.

dari luar yang telah menyerangnya, dan bukan karena sifat dasar yang ada dalam tubuhnya.

Jiwa yang bersih akan membawa akibat positif bagi perbuatan-perbuatan anggota badan, karena jiwa dan badan itu dipandang memiliki hubungan saling menerima kesan, seperti yang pernah diungkapkan:

“jiwa itu apabila telah menjadi sempurna dan telah bersih, maka perbuatan-perbuatan anggota badan akan menjadi baik. Begitu pula badan, jika kesan-kesan yang ditimbulkan ituy baik, maka akan tumbuhlah dalam jiwa, tingkah laku tingkah laku yang baik dan akhlak-akhlak yang diridhai oleh Allah. Jika demikian halnya, makajalan untuk menjernihkan jiwa adalah membiasakan perbuatan-perbuatan yang bersumber dari jiwa yang bersih dan sempurna”.²⁶

Pemikiran al-Ghazali diatas, selain mengandung teori psikologi tentang hubungan jiwa dan tingkah laku jasmani, jugamemuat sebuah konsep, bahwa tingkah laku manusia itu sangat ditentukan oleh keadaan jiwanya, baik relasi horisontalnya dengan alam/lingkungan maupun relasi transendentalnya dengan tuhan. Namun demikian, unsur ruhaniah manusia dipandang sangat menentukan terhadap keadaan perbuatan jasmaninya sendiri, sebagai bentuk ekspresi dari kejiwaanya. Oleh karena itu, tingkah laku dan perbuatan yang terekspresikan dari dimensi rohani (jiwa) harus selalu dilatih melalui *mujahadah dan riyadhah*, seperti yang dikemukakan:

“Barangsiapa menghendaki dirinya untuk tingkah laku terpuji, seperti kedermawanan umpamanya, maka caranya ia memaksa dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang yang dermawan, yaitu selalu memberikan harta sehingga ia menjadi mudah melakukannya. Dengan demikian ia menjadi seseorang yang dermawan. Begitu pula orang yang menghendaki

²⁶ “Teologi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin”, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004), hlm. 231.

untuk dirinya budi pekerti tawadhu' (tidak sombong). Padahal ia sudah terbiasa sombong, maka caranya dalam berusaha mencapai akhlak tawadhu' adalah berusaha terus menerus melakukan tindakan-tindakan yang bernuansa tawadhu'. Usaha ini dilakukan selama-lamanya dan berulang-ulang".²⁷

Ruh adalah bagian manusia yang paling mulia, karena ia adalah tiupan dari Allah SWT. Oleh karena itu, ia harus didik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapannya untuk dapat bermakrifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan perintah-Nya. Dengan cara latihan sebagaimana diatas, akan dapat membawa kondisi jiwa menjadi jernih, sehingga berakibat pada pencapaian keadaan rohani tertentudan penggantian total moralitas-moralitas jelek dengan moralitas-moralitas terpuji. Latihan semacam ini, dalam prespektif psikologi, masuk dalam lingkaran teori tentang lawof exercise, dimana jiwa selalu dilatih untuk mengikuti dorongan malaikat dan dibiasakan kearah kebaikan. Sebaliknya, jika keadaan jiwa selalu dibiarkan untuk mengikuti dorongan hawa nafsu, syahwat dan dorongan syetan, maka kondisinya dan tingkah laku yang diekspresikan akan cenderung jahat dan biadab.²⁸

Untuk itu, agar kebahagiaan seseorang tercapai dan tercipta rohani yang sehat daan tenang, maka dapat dicapai melalui tiga cara. Pertama, melakukan wirid, zikir, doa sesuai dengan tuntunan Islam. Kedua, ruh dilatih, diajar dan dibuat senang (bahagia) yang dapat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 232

²⁸ *Ibid.*, hlm. 233.

menjadikan dekatnya dengan khaliknya. Ketiga, agar selalu menjaga akidah dan Islam seseorang.²⁹

Bila dikaji lebih jauh, corak pemikiran al-ghazali tentang kebahagiaan diatas mengandung konseppsikologis yang bersifat sufistik yang mengaitkan agama sebagai fokus landasan studinya. Hal ini terjadi karena al-Ghazali sendiri adalah tokoh sufi, sehingga pendekatan beliau dalam memahami kebahagiaan Ghazali lebih bersifat psikologi sufistik. dikatakan bersifat psikologis karena kebahagiaan menurut al-ghazali adalah suatu bagian dari psikologis manusia , yakni untuk ketenangan jiwa, sedangkan kebahagiaan al-Ghazali dikatakan lebih bersifat sufisti karena orientasi dan tujuan kebahagiaan adalah bersifat transendental, yakni pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, wajar apabila pemikiran al-Ghazali lebih diarahkan pada terwujudnya kesempurnaan jiwa yang kaitannya dengan pencapaian tujuan kebahagiaan akhirat, keutamaan-keutamaan jiwa dan keutamaan-keutamaan lahiriah. Untuk menuju kearah ini diperlukan proses penjernihan diri dari sifat tercela dan penyempurnaan diisi dengan berbagai sifat terpuji.³⁰

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *op. Cit.*, hlm 72.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 234.